

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu harapan besar yang menjadi andalan bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas akan tercipta manusia yang cerdas dan terampil yang dapat bersaing secara terbuka di era global. Pendidikan menuntut adanya pembenahan dan penyempurnaan terhadap aspek substansif yang mendukungnya, yaitu kurikulum dan tenaga profesional yang melaksanakan kurikulum tersebut yaitu guru.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain adanya perubahan kurikulum, juga perlu diterapkan strategi, model, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Selain hal-hal tersebut, siswa juga mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan merubah pola belajar siswa, misalnya siswa yang semula pasif saat ini harus dituntut lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang diterima siswa tidak hanya berasal dari guru, tetapi siswa juga perlu menggali informasi lebih dalam tentang materi

yang diajarkan dari berbagai referensi yang ada seperti buku-buku lain di perpustakaan, media cetak, maupun media elektronik.

Menurut pasal 1 ayat 20 Sistem Pendidikan Nasional, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam rangka melaksanakan suatu proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir peserta didik.

Matematika merupakan pelajaran yang bersifat abstrak. Keabstrakan matematika menyebabkan pelajaran ini menjadi sulit dipahami bagi peserta didik. Selain itu, cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih bersifat satu arah, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan. Hal ini mengakibatkan siswa hanya sekedar objek sehingga siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Matematika yang bersifat abstrak dan cara mengajar guru yang masih bersifat satu arah pada akhirnya membawa dampak suasana belajar yang tidak menyenangkan, siswa juga bosan dengan materi yang diberikan guru karena sulit dimengerti oleh pemahaman siswa. Dampaknya adalah siswa tidak mampu membuat kaitan antara yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan, serta penguasaan materi hanya sesaat dan tidak bertahan lama. Penguasaan materi oleh siswa dapat dicapai melalui pembelajarn inkuiri. Melalui langkah dalam inkuiri, siswa dapat menyimpulkan konsep matematis dalam materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran inkuiri mendasarkan pada kecenderungan pemikiran bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga memahami dan mengalami, bukan dari pemberian guru ataupun orang lain. Menurut Kindsvatter (dalam Suparno, 2007: 68) pembelajaran inkuiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Inkuiri terbimbing adalah inkuiri yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarah selama proses inkuiri. Pembelajaran inkuiri bebas, memposisikan guru sebagai teman dalam belajar. Perbedaan inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas lebih ditandai dengan seberapa besar campur tangan guru dalam penyelidikan tersebut.

Pembelajaran inkuiri cocok untuk karakteristik siswa yang sebenarnya aktif dalam pembelajaran tetapi karena guru dominan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak dapat aktif. Pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik yaitu: *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Karakteristik siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringsewu Selatan menurut penuturan dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan siswa yang pandai, terbukti dari sekolah ini merupakan Rintisan Sekolah Daerah Bertaraf Internasional, namun sayangnya guru masih dominan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa jenuh, untuk mengatasi kejenuhan siswa, *ice breaker* sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara di beberapa Sekolah Dasar di Pringsewu serta berdasarkan pengalaman peneliti selama Kerja Kuliah Nyata, diketahui bahwa materi pokok bahasan KPK dan FPB merupakan materi yang sulit. Hasil wawancara dengan guru pelajaran matematika di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan, diketahui bahwa pembelajaran hanya sebatas menghafal dari materi yang diberikan, serta siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Ketika dilakukan pengamatan di kelas, siswa tidak aktif dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Selain siswa kurang aktif, guru juga masih melakukan pembelajaran konvensional, yaitu menggunakan pembelajaran ekspositori.

*Ice Breaker* berfungsi untuk menyegarkan otak atau memecahkan kejenuhan siswa dalam memperoleh materi pelajaran. *Ice breaker* yang dilakukan tidak perlu lama-lama. Dengan menyisipkan *ice brekaer* dalam setiap pembelajaran diharapkan daya tangkap siswa dapat lebih maksimal dan suasana belajar di kelas pun menjadi selalu segar.

Alasan rasional menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu melalui inkuiri terbimbing, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik dengan matematika jika mereka dilibatkan secara aktif. Terkadang dengan pembelajaran yang sering dilakukan, siswa akan mudah bosan dan jenuh. Untuk menanggulangi kejenuhan siswa, maka dapat dilakukan selingan *ice breaker* dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran inkuiri dengan selingan *ice breaker* ini, tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam proses penemuannya, siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sehingga dapat menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, inovatif, dan efektif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri dengan selingan *ice breaker* diduga akan lebih bermakna sehingga membantu siswa dalam pemahaman konsep matematis.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh pembelajaran inkuiri dengan selingan *ice breaker* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inkuiri dengan selingan *ice breaker* terhadap pemahaman konsep matematis pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran matematika.

##### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang matematika.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Inkuiri dapat diartikan sebagai ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Pembelajaran inkuiri dibedakan menjadi 2 yaitu inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Dalam penelitian ini digunakan inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing adalah pembelajaran inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Siswa berdiskusi dengan bantuan LKK yang bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri terbimbing ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.

##### 2. Bentuk *ice breaker* ada bermacam-macam, mulai dari sekedar teka-teki, cerita-cerita lucu atau humor ringan yang memancing senyum, lagu-lagu atau nyanyian yang disertai gerakan tubuh, sampai permainan-permainan berkelompok yang cukup menguras tenaga atau bahkan fikiran, serta dapat

juga dilakukan dengan melakukan senam otak. Dalam penelitian ini, bentuk *ice breaker* yang digunakan yaitu lagu-lagu atau nyanyian yang disertai gerakan tubuh.

3. Pembelajaran inkuiri dengan selingan *ice breaker* dalam penelitian ini ialah pembelajaran dimana dilakukan *ice breaker* pada waktu siswa bosan ketika melakukan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena biasanya dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran matematika, siswa sudah bosan dan jenuh. Untuk itu *ice breaker* dilakukan selama kurang lebih 5 menit kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran inkuiri.
4. Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memperoleh makna dari ide abstrak sehingga dapat digunakan/ memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu objek. Indikator kemampuan pemahaman konsep dalam penelitian ini yaitu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan non contoh suatu konsep, menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, menggunakan/memanfaatkan/ memilih prosedur tertentu atau algoritma ke dalam pemecahan masalah.
5. Pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis dengan materi KPK dan FPB.